

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini dianggap sebagai fase emas yang dicirikan oleh transformasi cepat dalam pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, serta perkembangan nilai agama, moral, seni, konsep diri, disiplin, dan kemandirian. Periode ini sangat penting untuk membentuk landasan yang kuat dalam mengasah beragam aspek tersebut. Untuk memastikan anak-anak melewati masa ini dengan sukses, diperlukan upaya maksimal dalam memberikan pendidikan dan rangsangan yang sesuai sejak usia dini.

Menurut ketentuan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 bagian 14, pendidikan anak usia dini (PAUD) merujuk kepada upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui aplikasi stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga menciptakan kesiapan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini mewakili satu aspek pelaksanaan pendidikan yang menfokuskan perhatian pada proses pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik motorik (motorik halus dan kasar), kecerdasan sosial emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan bahasa, kecerdasan kognitif, serta kecerdasan seni. Perspektif lain juga menggambarkan anak usia dini sebagai sekelompok anak dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang unik, dengan karakteristik pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu (termasuk

koordinasi motorik halus dan kasar), tingkat intelegensi (pemikiran, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), aspek sosial emosional (sikap, perilaku, dan nilai agama), serta kemampuan bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Berk (dalam H. Sofyan 2015) anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan pesat dan penting dalam persiapan kehidupan mereka di masa mendatang. Rentang usia anak usia dini adalah antara 0 hingga 8 tahun, di mana proses perkembangan dari berbagai segi sedang berlangsung dengan cepat dan signifikan. Periode ini merupakan tahap kritis dalam perkembangan manusia di mana stimulasi pada semua aspek perkembangan memiliki peran penting dalam persiapan menuju tahapan perkembangan selanjutnya.

Menurut Sofyan Hendra (2015), secara khusus, dalam mendidik anak harus mempertimbangkan karakteristik individual yang terhubung dengan setiap tahap perkembangan. Tahapan awal kehidupan, terutama pada usia dini, dianggap sebagai fase yang paling penting dan esensial sepanjang proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Proses fisik dan mental anak mengalami pertumbuhan yang signifikan saat berusia 4-6 tahun. Hurlock juga menyatakan bahwa masa usia dini dianggap sebagai waktu yang sensitif bagi anak, di mana stimulasi dan bimbingan yang tepat diperlukan untuk memastikan perkembangan fungsional tertentu tidak terhambat.

Menurut pandangan pakar yang disebutkan di atas, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan prasekolah merupakan upaya pendorong

yang ditujukan kepada anak mulai dari awal kelahiran hingga usia enam tahun melalui rangsangan pembelajaran yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik atau seorang guru dituntut harus mampu mengembangkan potensi anak sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif yang dia temui sepanjang tahap aspek perkembangannya. Perkembangan anak tersebut ditentukan oleh keaktifan dan keahlian seorang guru dalam aktivitas pembelajaran.

Menurut pendapat Yaumi (2013) aktivitas pembelajaran merujuk pada kegiatan rutin antara guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Hal ini mencakup berbagai upaya guru dalam menerapkan metode pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, fokus dari aktivitas pembelajaran adalah pada cara guru menyampaikan materi serta bagaimana siswa menerima dan memahami informasi tersebut.

Dalam pendidikan anak usia dini, salah satu aspek yang harus dikembangkan adalah aspek perkembangan fisik motorik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot sebagian atau keseluruhan anggota tubuh (Marbun, 2020). Penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian yang tepat pada perkembangan sensorimotorik. Salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan prasekolah adalah melibatkan pendidikan jasmani dan aktivitas gerak dasar sebagai pengatur pertumbuhan otot, tulang, dan sistem syaraf anak.

Menurut peneliti permasalahan yang sering terjadi yakni lemahnya dunia pendidikan kita dalam permasalahan proses pembelajaran. Pada tahap ini, tidak ada upaya untuk memberikan rangsangan dan insentif kepada murid agar mereka dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan perkembangan keterampilan. Sehingga, bagi para anak usia dini pada titik tertentu, tidak terbuka kesempatan untuk mengasah potensi yang mereka miliki.. Terlebih peran seorang guru yang kurang kreatif dan lebih dominan aktif dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan melibatkan anak. Sehingga, anak tidak dapat menunjukkan dan mengembangkan kemampuannya. Hal tersebut dapat menyebabkan aspek perkembangan anak terhambat. Terutama dibagian aspek sensori-motoriknya. Contohnya mengalami gangguan keterlambatan pada perkembangan motorik halus.

Menurut Hurlock (1978), keterlambatan dalam perkembangan motorik halus pada anak disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain kurangnya kesempatan bagi anak untuk memperoleh keterampilan motorik, perlindungan orangtua yang berlebihan, kekurangan motivasi anak untuk belajar keterampilan tersebut, serta kurangnya rangsangan yang diberikan kepada anak. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan belajar di sekolah, yang kemudian menghasilkan perilaku seperti menulis dengan malas, berkurangnya minat belajar, dan bahkan perubahan dalam kepribadian anak seperti rasa rendah diri, keragu-raguan, serta kecemasan berlebihan di hadapan lingkungan sekitarnya. Akibat dari keterlambatan dalam perkembangan motorik halus ini, pada usia tertentu anak

mungkin tidak mampu melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Salah satu aspek vital dalam pertumbuhan anak adalah perkembangan motorik halus, yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan jari dalam berbagai aktivitas seperti gerakan, menempel, mencubit, memotong, serta melukis. Pada anak usia dini, mencapai kemampuan ini merupakan tantangan yang dapat dihadapi secara individu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memantau perkembangan motorik halus anak dan memberikan dukungan yang diperlukan guna mendorong kemajuan yang optimal dalam keterampilan ini.

Menurut ketentuan dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 mengenai standar nasional pendidikan anak usia dini, Pasal 10 menyebutkan bahwa motorik halus melibatkan keterampilan dan fleksibilitas dalam menggunakan jari serta perangkat untuk menyelidiki dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus mengacu pada kemahiran anak dalam memanfaatkan jari dan tangan dengan tingkat ketelitian serta koordinasi antara mata dan tangan.

Menurut Widodo (2002), perkembangan keterampilan motorik halus merupakan aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot halus dengan otak ketika melakukan suatu tindakan. Keterampilan motorik halus ini terutama melibatkan gerakan yang memanfaatkan anggota tubuh tertentu, seperti gerakan tangan atau gerakan jari-jemari.

Perkembangan motorik halus adalah suatu proses di mana otot-otot halus berkembang bersamaan dengan fungsi-fungsinya. Otot-otot halus ini penting untuk melakukan gerakan-gerakan yang memerlukan koordinasi dan ketelitian, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menempel, dan menggunting. Kemajuan dalam motorik halus diukur berdasarkan pencapaian tertentu sesuai Permendiknas. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014, pencapaian perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun mencakup: (1) membuat garis-garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, (2) menyalin bentuk-bentuk, (3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk gerakan yang kompleks, (4) melakukan gerakan manipulatif untuk menciptakan bentuk dengan menggunakan berbagai media, (5) menuangkan ekspresi seni melalui berbagai media, (6) mengendalikan gerakan tangan yang membutuhkan otot halus seperti menjumpat, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, dan memeras.

Untuk mencapai tingkat perkembangan motorik halus yang optimal, diperlukan rangsangan yang tepat guna bagi anak guna memastikan fungsi sistem gerakannya berjalan dengan baik. Rangsangan perkembangan motorik ini bisa diberikan oleh orangtua maupun pendidik. Pendidik, khususnya guru, memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak saat berada di lembaga pendidikan anak usia dini.

Dalam rangka merangsang kemajuan motorik halus anak, pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan mengasyikkan. Ini melibatkan penyusunan rencana, pemilihan metode yang tepat, dan pengadaan

materi pembelajaran yang sesuai. Sebagai fasilitator utama, guru bertanggung jawab dalam memandu peserta didik. Tujuan kegiatan pembelajaran adalah untuk melatih dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui latihan yang berulang. Dengan pendekatan ini, diharapkan keterampilan motorik halus anak dapat berkembang optimal.

Dalam aktivitas pembelajaran terkait pengembangan motorik halus anak, seorang pendidik menyediakan berbagai kegiatan pada anak usia dini guna mengoptimalkan kemampuan motorik halusya. Baik kegiatan yang dilakukan dilingkungan sekolah maupun kegiatan yang dilakukan dirumah. Kegiatan kegiatan yang dimaksud yakni kegiatan yang memicu pada perkembangan motorik halus misalnya kegiatan menggunting, menempel, menggambar, melipat kertas, memungut benda-benda kecil, mengikat tali sepatu, dan berbagai kegiatan sederhana lain yang membantu melenturkan otot-otot pergelangan tangan dan jari serta melatih koordiansi mata. Keberhasilan anak dalam melakukan kegiatan tersebut merupakan tujuan pembelajaran motorik halus yang harus diraih.

Saat pengembangan motorik halus anak, dibutuhkan aktivitas pembelajaran guru yang memadai dalam mengoptimalkan keterampilan motorik halus anak. Hal ini sangat berpengaruh dalam mencapai target aspek perkembangan anak. Dalam proses pengajaran, fokus seharusnya adalah pada cara guru berpikir. Maka dari itu, guru perlu memiliki pemahaman tentang cara berpikir anak, memperluas pengalaman anak, memberikan dukungan kepada anak saat menghadapi masalah, serta membantu mereka dalam proses berpikir dan memperluas pengetahuan. Guru juga harus menyesuaikan materi dengan perkembangan motorik halus anak

dan menggunakan beragam metode pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat aktif untuk mencapai tujuan perkembangannya.

Pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas pembelajaran guru merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab penuh seorang pendidik dalam mencapai target pembelajarannya. Hal ini disebabkan guru yang berperan sebagai pendidik yang handal yang memiliki keterampilan dan kemampuan daya tarik tertentu sehingga anak mudah mengekspresikan apa saja yang ada didalam pikirannya. Dengan demikian anak mampu mengekspresikan diri pada setiap kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang mampu mencapai tingkatan aspek perkembangannya.

Berdasarkan pengamatan di TK A Pembina Negeri 2 Medan pada tanggal 30 Januari 2020 dan 03 February 2020 terlihat keterampilan motorik halus anak usia dini masih belum berkembang dengan baik. Hal ini ditandai dengan terdapat sejumlah anak belum bisa menggambar sesuai pola atau melewati garis gambar yang sudah disediakan, kesulitan saat memegang dan memungut benda kecil, saat kegiatan melipat lipatan kertas tidak simetris, kesulitan dalam menggunting kertas, bahkan ada juga beberapa anak sama sekali tidak fokus atau tidak bisa melakukan kegiatan tersebut tanpa bantuan guru atau temannya. Didalam kegiatan aktivitas pembelajaran kelas anak cenderung mempergunakan motorik kasar atau mempergunakan otot-otot besar seperti berlari, menendang, memanjat, melompat dan sebagainya. Sehingga perkembangan motorik halus anak sebagian terhambat dalam mencapai target perkembangannya. Dengan hasil pengamatan tersebut

mampu disimpulkan bahwasanya perkembangan motorik halus anak di TK A Pembina Negeri 2 Medan masih belum berkembang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melangsungkan sebuah penelitian dengan judul “Aktivitas Pembelajaran Guru dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Pembina Negeri 2 Medan TA 2022/2023”

1.2 Fokus Penelitian

Menurut latar belakang masalah diatas, guna menghindari pemahaman yang berbeda serta permasalahan yang lebih luas, maka fokus masalah penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran guru dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Pembina Negeri 2 Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana aktivitas pembelajaran guru dalam pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan yang ditinjau dari koordinasi mata dan tangan di TK Pembina Negeri 2 Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni mendeskripsikan kegiatan guru saat melakukan aktivitas pembelajaran terhadap anak usia dini di TK Pembina Negeri 2 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran guru terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan profesi serta memperbaiki metode pembelajaran kedepannya dalam hal meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

B. Manfaat Praktis

a) Bagi Anak

Mengasah dan merangsang kemampuan motorik halus anak dalam rangka melatih kelenturan otot-otot halus dengan kegiatan menggunting, menempel dan mewarnai. Selain itu kegiatan ini juga dapat melatih kemandirian anak dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak.

b) Bagi Guru

Kegiatan ini dapat menambah wawasan para pendidik agar dapat lebih memahami kemampuan dan karakteristik setiap anak agar dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk anak didiknya. Selain itu juga, penelitian ini dapat memotivasi para guru untuk memberikan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tentunya tidak membosankan bagi anak.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini mampu dijadikan sebagaimana bahan referensi untuk merangsang dan meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Selain itu penelitian ini juga mampu membantu sekolah mengatasi permasalahan yang menyangkut tentang perkembangan motorik halus anak.

d) Bagi Peneliti

Sebagai bahan dan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan mengenai aktivitas pembelajaran dalam peningkatan pengembangan motorik halus anak usia dini